

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior merupakan kelanjutan dari Theory of Reasoned Action (TRA). Menurut Ajzen (1991) dalam (Lestari, 2020) theory of planned behavior sesuai untuk menjelaskan perilaku yang memerlukan perencanaan. Menurut Laily (2014) dalam (Lestari, 2020) Theory of Planned Behavior (TPB) banyak digunakan untuk memahami bagaimana individu berperilaku dan bagaimana individu bereaksi. Teori ini merupakan salah satu dari teori psikologi sosial yang dapat memprediksi perilaku manusia. Alasan utama terjadinya perilaku pengambilan keputusan adalah hasil proses berpikir yang dipengaruhi oleh sikap, norma, dan kontrol perilaku. Menurut Sommer (2011) dalam (Lestari, 2020) mengungkapkan bahwa perilaku manusia yang berbeda disebabkan oleh alasan yang berbeda. Hal ini mengacu pada keyakinan seseorang mengenai akibat dari sikap atau perilakunya, keyakinannya mengenai harapan orang lain, dan adanya factor-faktor yang dapat menghambat perilaku tersebut. Teori tersebut juga memberikan pengetahuan tentang latar belakang, seperti usia, jenis kelamin, pengetahuan, pengalaman, dan bagaimana pengaruhnya terhadap sikap atau perilaku seseorang. Mirip dengan TRA, factor utama TPB adalah niat individu dalam berperilaku. Dalam penelitian (Ramadhani et al., 2023) niat berperilaku tidak bisa lepas dari tiga penentu utama yaitu:

1. Sikap Terhadap Perilaku

Hal ini dapat digunakan sebagai keyakinan dan keputusan pribadi untuk menentukan perilaku pribadi. Orang yang merasa positif terhadap sikap akan memilih untuk melakukan tindakan tertentu.

2. Norma Subyektif

Berkaitan dengan lingkungan individu dan dimana individu itu bertindak sesuai dengan pandangan dan keyakinan orang lain yang meyakini bahwa perilaku individu dapat diterima dalam lingkungan tersebut.

3. Persepsi Kontrol Diri

Sebagai kemungkinan atau kesadaran pemahaman individu bahwa perilaku yang ditampilkan merupakan hasil pengendalian atau pengekangan yang dilakukan oleh dirinya sendiri.

Penelitian ini menggunakan Theory of Planned Behavior sebagai grand theory karena di dalam teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, yang meliputi keadaan lingkungan sekitar seseorang atau kepercayaan-kepercayaan normative.

2.1.2 Teori Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan hal yang harus dikuasai setiap orang agar keadaan keuangan selalu positif dan bebas dari rasa khawatir. Cara mengatur keuangan juga tidak kalah penting dari cara menghasilkan uang. Anda mungkin pernah bertemu dengan orang yang mempunyai pekerjaan dan penghasilan terjamin, namun keadaan keuangannya sedang kacau (Utami & Marpaung, 2022). Menurut Norma Yulianti dan Meliza Silvy (2013) dalam jurnal (Utami & Marpaung, 2022) untuk melakukan pengelolaan keuangan harus ada perencanaan keuangan agar mencapai tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Cara untuk mencapai tujuan anda adalah dengan menabung, berinvestasi, dan mengalokasikan dana. Jika keuangan dikelola dengan baik, tidak akan menyerah pada tindakan yang memiliki keinginan tak terbatas. Ketidakstabilan keuangan seringkali disebabkan oleh kurangnya kontrol terhadap keuangan pribadi seseorang. Agar terhindar dari kesulitan keuangan, kuncinya adalah apakah mampu memaksimalkan kemampuan dalam mengatur keuangan (Utami & Marpaung, 2022).

Menurut Putri dan Lestari (2019) dalam jurnal (Junaedi & Hartati, 2023) pengelolaan keuangan merupakan bagian dari kegiatan pengelolaan pribadi, yaitu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kegiatan pengelolaan sumber daya keuangan secara sistematis. Manajemen keuangan juga dapat diartikan sebagai cara seseorang mengelola keuangannya, mulai dari perencanaan, pembuatan anggaran, penghematan, pengendalian pengeluaran, dan perlindungan terhadap risiko. Tujuannya untuk stabilitas perekonomian di masa depan (Junaedi & Hartati, 2023). Berhasil tidaknya seseorang dalam mengelola keuangannya tidak bergantung pada seberapa banyak uang yang dimilikinya. Namun seberapa cerdasnya seseorang dalam mengalokasikannya dan memutuskan bagaimana membelanjakan uang yang dimilikinya. Jangan abaikan pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Junaedi & Hartati, 2023).

Dari pemaparan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan keuangan merupakan proses dalam kegiatan mengelola keuangan pribadi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dimasa sekarang dan dimasa depan secara sistematis agar tidak terjadi kekurangan saat memerlukan dana darurat.

2.1.2.1 Indikator Pengelolaan Keuangan

Menurut Yunita (2020) dalam jurnal (Khodijah et al., 2021) mengatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam variable ini yaitu:

1. Merencanakan keuangan demi masa depan
2. Menabung
3. Menyisihkan uang untuk keperluan diri sendiri dan keluarga

2.1.3 Teori Inklusi Keuangan

Menurut World Bank (Bank Dunia) dalam jurnal (Yuliyanti & Pramesti, 2021) menyatakan bahwa Inklusi Keuangan merupakan kemudahan akses bagi setiap individu ataupun bisnis agar dapat menggunakan produk dan layanan keuangan yang berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti pembayaran, menabung, dan kredit. Berdasarkan peraturan No.

76/POJK.07/2016, mengungkapkan bahwa inklusi keuangan adalah tersedianya akses terhadap produk layanan jasa lembaga keuangan dan dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya (Yuliyanti & Pramesti, 2021). Bank Indonesia mendefinisikan inklusi keuangan sebagai upaya untuk menjadikan semua bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap pemanfaatan layanan jasa keuangan. Berdasarkan pernyataan *Center for Financial Inclusion* inklusi keuangan merupakan akses terhadap produk keuangan, seperti pembiayaan, asuransi, tabungan, dan pembayaran serta ketersediaan akses yang berkualitas yang terdiri dari kenyamanan, jangkauan, perlindungan, kesesuaian, dan ketersediaan terhadap pelayanan kepada masyarakat (M. Kusuma et al., 2022). Manfaat inklusi keuangan adalah memberikan pemahaman pada masyarakat, membantu untuk meningkatkan pemerataan ekonomi, mempersiapkan perencanaan keuangan dengan baik, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara (Yuliyanti & Pramesti, 2021).

Berdasarkan pemaparan teori diatas, inklusi keuangan dapat diartikan sebagai ketersediaan dan kemudahan akses bagi setiap individu ataupun kelompok dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan yang berkualitas untuk meningkatkan kesejahteraannya dan pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti pembayaran, menabung, asuransi, dan kredit. Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjabarkan inklusi keuangan dalam 6 pilar yaitu edukasi keuangan, fasilitas keuangan yang bersifat public, pemetaan informasi, kebijakan pendukung, fasilitas intermediasi dan distribusi, dan perlindungan konsumen (I. N. P. Kusuma, 2020).

2.1.3.1 Indikator Inklusi Keuangan

Terdapat 4 indikator inklusi keuangan menurut penelitian (Iko Putri Yanti, 2019) yang terdiri dari:

1. Akses

Akses digunakan untuk mengukur kemampuan mengakses layanan keuangan dan mengidentifikasi factor-faktor potensial yang dapat menimbulkan hambatan dalam pembukaan dan penggunaan rekening

bank, bentuk fisik dari layanan jasa keuangan yaitu kantor bank, ATM dll.

2. Penggunaan

Penggunaan merupakan factor yang digunakan untuk mengukur penggunaan layanan jasa keuangan.

3. Kualitas

Factor yang tujuannya untuk mengetahui ketersediaan produk jasa keuangan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

4. Kesejahteraan

Factor ini digunakan untuk mengukur dampak dari layanan jasa keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

2.1.3.2 Prinsip Dasar Inklusi Keuangan

Menurut Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (2017) dalam jurnal (M. Kusuma et al., 2022) prinsip dasar inklusi keuangan terdiri dari :

1. Terukur

Upaya meningkatkan inklusi keuangan yang dapat dilakukan dengan memberikan pertimbangan terhadap keterjangkauan lokasi, biaya, waktu, sistem teknologi, dan mitigasi risiko dalam setiap transaksi yang dilakukan oleh masyarakat.

2. Terjangkau

Pelaksanaan peningkatan inklusi keuangan dengan memberikan akses bagi masyarakat untuk memudahkan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan keuangan.

3. Tepat sasaran

Pelaksanaan peningkatan inklusi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sasaran yang telah ditetapkan.

4. Keberlanjutan

Peningkatan inklusi keuangan untuk mendapatkan kesinambungan dan keberlanjutan usaha yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

2.1.4 Teori Gaya Hidup

Gaya hidup adalah bagaimana seseorang menghabiskan uang dan waktu, yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, pendapat, dan lain-lain. Gaya hidup berkaitan dengan perkembangan zaman dan merupakan ciri khas bangsa modern atau biasa disebut modernitas. Siapa pun yang hidup dalam masyarakat modern dan mengikuti perkembangan zaman akan menggunakan persepsi gaya hidup untuk menjelaskan perilaku dirinya dan orang lain (Rozaini & Purwita, 2021). Menurut penelitian Kotler dan Amstrong (2008) dalam jurnal (Gunawan et al., 2020) menyatakan bahwa gaya hidup mencerminkan kepribadian orang tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan kehidupan seseorang dalam berinteraksi di dunia yang tak lepas dari pengaruh orang-orang dan keadaan sekitarnya (Gunawan et al., 2020). Gaya hidup yang ditampilkan antar kelas sosial berbeda dalam banyak hal. Seseorang dengan penghasilan yang cenderung besar akan dengan mudah mengalokasikan uangnya untuk memenuhi kesenangan tanpa memikirkan nominal (Sucihati, 2021).

Menurut Aulianigrum & Rochmawati (2021) dalam jurnal (Utami & Marpaung, 2022) bahwa gaya hidup sering kali diartikan melalui aktivitas, peminatan, dan opini seseorang yang digambarkan dengan tingkah laku seseorang terhadap lingkungan dan sesamanya yaitu tentang bagaimana cara mereka hidup, menggunakan uangnya, dan meluangkan waktunya. Menurut Susanto (2013) dalam (Gunawan et al., 2020) menyatakan gaya hidup adalah cara hidup seseorang di dunia yang digambarkan melalui aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan, apa yang mereka pikirkan tentang berbagai hal disekitarnya dan sejauh apa mereka peduli dengan hal itu (Gunawan et al., 2020). Adapun beberapa factor yang mempengaruhi gaya hidup menurut Kotler dan Amstrong (2016:48) dalam jurnal (Utami & Marpaung, 2022) adalah faktor yang berasal dari diri sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal terdiri dari sikap, pengalaman, kepribadian, dan persepsi. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, kebudayaan, dan yang berasal dari kelas sosial.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup merupakan gambaran tinglah laku seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan berinteraksi dengan lingkungannya yang tidak lepas dari pengaruh orang-orang disekitarnya serta bagaimana cara mereka hidup, membelanjakan uangnya, dan mengalokasikan waktunya. Gaya hidup diartikan sebagai identitas dan persepsi status sosial yang tercermin secara jelas dalam perilaku yang mengikuti perkembangan zaman dan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Gaya hidup menjadi bagian yang sangat penting dari kebutuhan dasar (Novitasari, 2022) .

2.1.4.1 Indikator Gaya Hidup

Menurut Engel & dkk (1994) dalam jurnal (Krisdayanti, 2020) menyatakan bahwa ada 3 indikator yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Aktivitas

Aktivitas merupakan tindakan yang benar-benar dilakukan dan jarang dapat diukur secara langsung, namun dapat diamati.

2. Minat

Minat merupakan suatu peristiwa dengan tingkat kegairahan yang menyertai seseorang dan memberikan perhatian khusus.

3. Opini

Opini merupakan pernyataan yang dibuat sebagai tanggapan terhadap situasi dimana pertanyaan itu diajukan.

2.1.5 Teori Status Sosial Ekonomi

Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang didalamnya terdapat individu. Terdapat banyak perbedaan yang ditemukan yang membedakan seseorang yang satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan ini dapat mengklasifikasikan individu ke dalam tingkatan dan secara tidak sengaja, individu juga mengklasifikasikan individu ke dalam tingkatan tertentu. Tingkatan ini bukanlah sesuatu yang bisa diminta atau ditolak, karena perbedaan muncul dengan sendirinya dan membentuk tingkatan sendiri (Suciningrum & Rahayu, 2015). Menurut Nasution (2004:22) dalam jurnal (Suciningrum & Rahayu, 2015) status

sosial merupakan posisi seseorang dalam kelompok sosial. Status sosial menurut Soekanto (2012:210) dalam jurnal (Kusniawati & Kurniawan, 2016) mendefinisikan status sosial adalah tempat seseorang dalam masyarakat berhubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, hak serta kewajiban, dan prestasinya. Soyomukti (2013:383) dalam penelitian (Lestari, 2020) mengungkapkan bahwa kedudukan memiliki dua arti. Kedudukan secara abstrak dapat dikatakan sebagai posisi seseorang dalam pola tertentu.

Seseorang dapat dikatakan mempunyai berbagai kedudukan apabila ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Apabila kedudukan dipisahkan dari seseorang maka kedudukan tersebut hanya sebagai hak-hak dan kewajiban. Bahrein dalam jurnal (Lestari, 2020) menjelaskan bahwa status menjurus pada kondisi ekonomi dan sosial seseorang yang berkaitan dengan jabatan dan peranan yang dimiliki seseorang didalam masyarakat. Status mencerminkan posisi seseorang relatif terhadap status orang lain, biasanya berdasarkan pada satu atau lebih tingkat pendapatan, pendidikan, dan kekuasaan. Menurut Polak dalam (Wijianto & Ulfa, 2016) status atau kedudukan dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek structural dan aspek fungsional. Aspek structural memiliki sifat hierarkis yang artinya secara relatif berisi perbandingan tinggi dan rendahnya terhadap status yang lain, sedangkan aspek fungsioanal berkaitan dengan status yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi kedudukan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin mudah dalam memperoleh fasilitas yang diinginkan (Wijianto & Ulfa, 2016). Menurut Quin dalam (Pristian & Astuti, 2016) mengatakan bahwa status sosial ekonomi didasarkan pada ukuran untuk menentukan posisi seseorang berdasarkan pekerjaan, pendapatan, dan keanggotaan dalam organisasi sosial.

Dari pemaparan teori diatas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat yang dilihat berdasarkan pekerjaan, pendapatan, dan keaktifan dalam organisasi sosial yang ada di lingkungan sekitar.

2.1.5.1 Indikator Status Sosial Ekonomi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pristian & Astuti, 2016) terdapat 3 indikator yang mempengaruhi status sosial ekonomi yaitu:

1. Penghasilan

Penghasilan adalah pendapatan rata-rata yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya jumlah pendapatan orang tua biasanya didasarkan pada pekerjaan pemerintah baik disektor pemerintah maupun swasta. Dari pekerjaan ini mereka menerima penghasilan yang setara dengan penghasilan yang dinyatakan oleh pemerintah dan pihak yang bersangkutan.

2. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari nafkah. Terdapat lapangan pekerjaan di masyarakat yang masing-masing membutuhkan keterampilan, keahlian, dan pendidikan.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan daya spiritual, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, akhlak mulia, dan potensi keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2.1.5.2 Tingkatan Status Sosial Ekonomi

Menurut Coleman & Cressey dalam (Wirawan, 2017) mengungkapkan bahwa tingkatan status sosial ekonomi terdiri dari:

1. Status sosial ekonomi atas

Status sosial ekonomi atas merupakan status sosial seseorang di masyarakat, yang ditentukan berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dari harta yang dimiliki orang tersebut berada di atas rata-rata masyarakat luas dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik.

2. Status sosial ekonomi bawah

Status sosial ekonomi bawah merupakan status sosial seseorang di masyarakat berdasarkan penggolongan kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki tergolong kurang dari rata-rata masyarakat pada umumnya dan tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-ha

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sumber data penelitian terdahulu sebagai referensi diantaranya yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

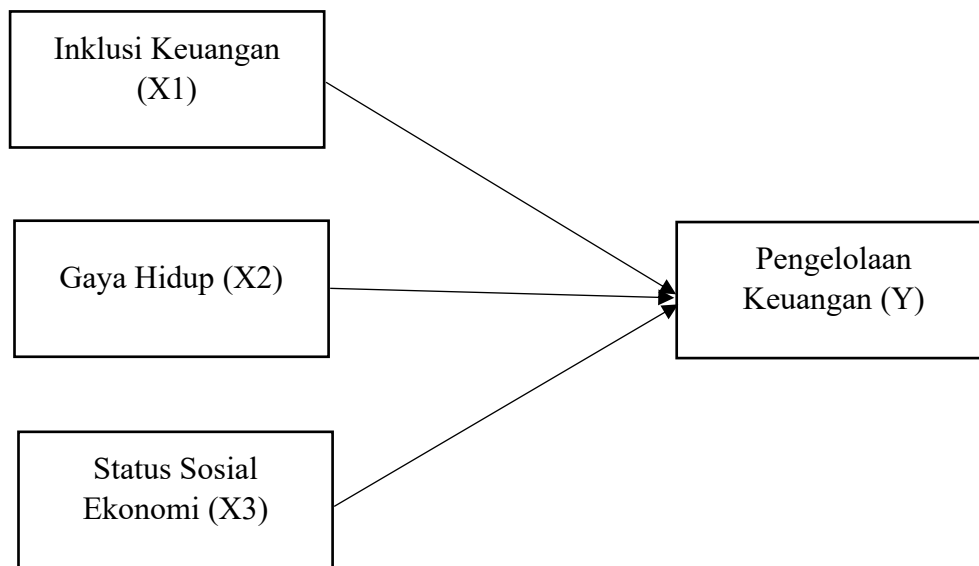
No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Aprilia Novitasari	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga Terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Desa Bulusari	Literasi keuangan, gaya hidup, dan pengelolaan keuangan	Regresi linier berganda	Hasil dari penelitian ini adalah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga, dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan.
2.	Maulita, Fabiola B Luturmas, Rahmat	Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Perempuan Dasawisma Untuk Pengelolaan Keuangan Keluarga	Literasi keuangan, inklusi keuangan, dan pengelolaan keuangan	SEM PLS AMOS 22	Hasil penelitian menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga.
3.	Rarasati Dewi Aulianingrum	Pengaruh Literasi Keuangan, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Gaya	Literasi keuangan, status sosial		Pengelolaan keuangan pribadi dipengaruhi secara positif signifikan oleh literasi

	dan Rochmawati Rochmawati	Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Siswa	ekonomi, gaya hidup, dan pengelolaan keuangan		keuangan, status sosial ekonomi orang tua, dan gaya hidup.
4.	Herny Nurhayati, dan Idang Nurodin	Pengaruh Keuangan Inklusi dan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi di Kabupaten Sukabumi	Keuangan inklusi, literasi keuangan, dan pengelolaan keuangan	analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.	Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa inklusi keuangan dan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan pribadi.
5.	Lisna Sri Uswatun Hasanah, dan Nurdin	Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga	Pengetahuan keuangan, pendapatan, gaya hidup, dan perilaku pengelolaan keuangan	Regresi linier berganda	Hasil dari penelitian menyatakan bahwa pengetahuan keuangan, pendapatan, dan gaya hidup berpengaruh secara signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap pengelolaan keuangan keluarga.

2.3 Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan pemaparan landasan teori dan penelitian terdahulu maka dapat disusun model konseptual penelitian yang nantinya akan memunculkan hipotesis-hipotesis antar variabel.

Gambar 2.1 Model Konseptual Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga

Inklusi keuangan merupakan elemen kunci dalam mengurangi kesenjangan ekonomi di negara. Inklusi keuangan mengacu pada kondisi dimana seluruh masyarakat memiliki akses terhadap layanan keuangan formal yang berkualitas tinggi, aman, lancar, tepat waktu dan terjangkau serta sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Masyarakat yang meningkatkan kesejahteraan (Sufyati HS & Alvi Lestari, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian (Nurhayati & Nurodin, 2019) dan (Sufyati HS & Alvi Lestari, 2022), inklusi keuangan dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Inklusi keuangan yang baik disertai dengan pengelolaan keuangan yang baik.

H1: diduga Inklusi Keuangan Berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan.

2.4.2 Pengaruh Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga

Gaya hidup merupakan bagian dari pola yang digunakan individu dalam mengekspresikan aktivitas, minat, dan pendapatnya di kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa gaya hidup menghasilkan dampak yang kuat mempengaruhi pengelolaan keuangan. Gaya hidup di zaman sekarang cenderung konsumtif terhadap keuangan sehingga sering kali membuat mereka tidak mampu dalam mengontrol keuangannya. Gaya hidup tinggi akan terus mengikuti tren yang ada. Hal ini mungkin terjadi karena lingkungan sekitar membuat masyarakat lupa akan kehidupan masa depan mereka, yang pada akhirnya menyebabkan mereka salah dalam menggunakan uangnya. Gaya hidup yang baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perilaku ekonomi seseorang (Sufyati HS & Alvi Lestari, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan et al., 2020) dan (Arifin & Bachtiar, 2023) yang menyatakan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

H2: diduga Gaya Hidup Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan.

2.4.3 Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga

Status sosial ekonomi merupakan faktor positif yang dirasakan langsung oleh keluarga mengenai pengelolaan keuangan. Namun status sosial ekonomi juga berdampak negatif terhadap pengelolaan anggaran rumah tangga, karena keluarga terus menerus mengeluarkan uang tanpa memperhatikan pengelolaan anggaran rumah tangga. Pengaruh sosial ekonomi orang tua di dunia nyata, termasuk kaya, miskin, pemimpin, dan orang berpengaruh (Maurifa et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian (Aulianingrum & Rochmawati Rochmawati, 2021) dan (Maurifa et al., 2023) menyatakan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

H3: diduga Status Sosial Ekonomi Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan.